Membangun Kembali Ruh Perguruan Tinggi

Jika kita menghitung-hitung jumlah perguruan tinggi di Indonesia, akan diketemukan angka jurnal dan lain-lain. Mereka juga tidak akan bisa membayangkan betapa besar anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk membiayai sejumlah besar perguruan tinggi itu, itu sedemikian besar. Perguruan tinggi yang berstatus negeri (PTN), yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional, jumlahnya tidak kurang, dari 80 buah. Sedangkan yang berstatus swasta, menurut informasi yang saya peroleh tidak kurang dari 2000 an. Jumlah itu belum lagi yang berada di bawah pembinaan Departemen Agama. Yang berstatus negeri (PTAIN) ada 52 buah, tersebar mulai dari Aceh hingga Jaya Pura. Selain itu, perguruan tinggi agama Islam juga ada yang berstatus swasta, jumlahnya tidak kurang dari 400 an buah. Besarnya jumlah perguruan tinggi agama ini, belum termasuk perguruan tinggi agama selain Islam, yaitu Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha, b aik yang bersatatus negeri maupun yang swasta.
Jika dibandingkan dengan di Negara lain, jumlah perguruan tinggi di tanah air ini sudah tergolong amat besar. Jika kita sedang di luar negeri, kemudian ditanya berapa jumlah perguruan tinggi di Indonesia, kemudian secara jujur kita jawab, misalnya ada sekian ribu, atau katakanlah sekitar 3000 (tiga ribu an), maka orang yang bertanya tadi akan mengerutkan kening, pertanda heran. Begitu banyak, perguruan tinggi di negeri itu, mungkin begitu kesan mereka. Mereka juga akan membayangkan, betapa banyak doctor dan professor yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ini. Dan barangkali juga akan bertanya, bagaimana pemerintah membiayai sejumlah besar perguruan tinggi itu.

Bagi kita, apalagi yang tahu persis seluk beluk dan bahkan relung-relung kehidupan perguruan tinggi tersebut, akan menganggapnya sebagai hal biasa. Akan tetapi bagi orang asing, yang belum pernah menginjakkan kaki ke Indonesia, akan terheran-heran mendapatkan penjelasan tentang jumlah perguruan tinggi itu. Mungkin mereka akan bertanya, sebaran perguruan tinggi di setiap pusat kota, kota propinsi, dan kota kabupaten seperti apa dengan jumlah sebanyak itu. Mungkin mereka akan membayangkan, alangkah banyaknya hasil-hasil penelitian, buku hasil karya para profesornya baik berupa buku, baik untuk belanja gaji guru besar, biaya laboratorium, biaya penelitian dan lain sebagainya.

Selanjutnya, orang asing tersebut akan membayangkan betapa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diraih dengan banyaknya jumlah perguruan tinggi itu. Mereka juga akan kaget jika diberitahu, di suatu kota kecil, semacam kota Malang memiliki tidak kurang dari 40 perguruan tinggi, baik berbentuk universitas, institut, sekolah tinggi maupun akademi. Kekagetan itu juga akan bertambah, jika tahu bahwa kota kecil yang memiliki perguruan tinggi besar tidak saja kota Malang, tetapi juga kota-kota lain, seperti kota Yogyakarta, Bandung, Medan dan lain-lain. Mungkin pada pikiran mereka, bagaimana kota kecil itu, bisa membangun perguruan tinggi hingga sedemikian banyaknya.

Tentu, keheranan itu akan menjadi bertambah-tambah, jika mendengar keterangan lebih jauh lagi. Misalnya, sekalipun jumlah perguruan tinggi sedemikian besar, tetapi anehnya toko buku di kota tersebut tidak selalu berkembang, melainkan justru jatuh bangun dan diakhiri dengan kebangkrutannya. Semestinya, semakin banyak perguruan tinggi sewajarnya jika diikuti oleh semakin banyak dan semaraknya toko buku. Tetapi anehnya, toko buku tidak selalu berkembang di kota yang kaya perguruan

tinggi tersebut. Keanehan lainnya, buku-buku yang berhasil ditulis dan bahkan yang terbit di penerbitan, juga tidak sebanding dengan jumlah orang-orang yang bergelar Doctor dan Guru Besar di kota itu. Padahal sebagai syarat bisa diangkat menjadi Guru Besar seseorang harus mengumpulkan angka kredit yang dihitung dari karya-karya ilmiahnya, di antara berupa buku, jurnal dan hasil penelitian. Keanehan-keanehan itu menjadi lebih nyata, dengan membayangkan, bagaimana jabatan akademik terus naik, sementara karya ilmiahnya terbatas.

Fenomena sepinya produk karya ilmiah yang berhasil dipublikasikan oleh perguruan tinggi, pernah diungkap secara terus terang oleh pejabat sebuah departemen yang bertanggung jawab terhadap bidang ini. Dia mengatakan, ada sebuah perguruan tinggi negeri di suatu daerah, kata dia, memiliki tidak kurang dari 1500 dosen tetap. Akan tetapi setiap tahunnya rata-rata karya ilmiah yang berhasil diterbitkan hanya 4 buah buku saja. Kejadian ini, kata dia lagi, tidak saja diderita oleh satu dua perguruan tinggi, melainkan oleh banyak perguruan tinggi. Hanya ada beberapa saja di antara ribuan perguruan tinggi yang berhasil menghidupkan tradisi menulis buku dan dipublikasikan. Atas dasar kenyataan itulah, perguruan tinggi di Indonesia, bisa disebut sebagai terlalu banyak pohon tetapi masih terlalu sedikit buahnya. Jika pohon itu diumpamakan sebagai perguruan tinggi, sedangkan buahnya adalah karya-karya tulisan yang dipublikasikan dalam bentuk buku tersebut, maka fenomena perguruan tinggi di Indonesia, masih seperti kaya pohon tetapi pohon itu belum berhasil berbuah, kecuali buah itu adalah alumni yang setiap semester diwisuda.

Keanehan-keanehan menyangkut tentang keadaan perguruan tinggi ini, sesungguhnya masih banyak lainnya, jika mau disebutkannya secara lengkap. Ataupaling tidak, jika kita mau nambah keanehan itu satu lagi, bahwa ternyata angka pengangguran di tanah air ini selalu meningkat tajam, yang mereka itu justru dari kalangan lulusan perguruan tinggi. Data kongkrit berapa sesungguhnya angka pengangguran sarjana, belum di dapat. Yang jelas setiap perguruan tinggi pada setiap tahun dan bahkan setiap semester mewisuda lulusannya. Sehingga, di mana-mana, di kota dan bahkan di desa-desa, sarjana menganggur jumlahnya semakin banyak, dan sarjana dimaksud itu berasal dari hampir seluruh bidang ilmu.

Melalui ilustrasi di muka, dipahami bahwa sesungguhnya keganjilan yang dialami oleh bangsa ini, ternyata memang cukup banyak. Berbagai keganjilan itu kemudian orang seringkali menjadi jengkel, mengapa negeri yang subur, kaya berbagai hal, mulai dari sumber daya manusia yang besar jumlahnya, kekayaan alam seperti tambang, hutan, lahan pertanian yang luas dan subur, lautan dan bahkan samudra yang hampir-hampir tidak terbatas luasnya, gas bumi dan lain-lain, tetapi mengapa potensi dan kekayaan itu belum berhasil mensejahterakan rakyatnya. Pengungkapan fenomena ini bukan bermaksud merendahkan harkat dan martabat bangsa yang seharusnya dijunjung tinggi oleh seluruh warganya, melainkan sebatas mengajak untuk berinstropeksi secara mendalam, kemudian agar sadar dan kemudian bangkit, seterusnya sama-sama berjuang mencari jalan keluar dan menyelesaikannya secara kongkrit. Dalam kontek yang terbatas, misalnya pengembangan perguruan tinggi, hal yang mendesak adalah mencari ruh atau spirit yang mungkin sudah mulai hilang. Perguruan tinggi sementara ini hanya dimaknai sebagai lembaga yang bertugas menyelenggarakan perkuliahan yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa dalam takaran tertentu, dan jika hal itu telah dijalankan sesuai aturan yang ada maka

dianggap cukup. Siapapun yang telah mengikuti program-programnya dianggap lulus, entah mereka pintar atau tidak, diwisuda menjadi sarjana. Padahal seharusnya perguruan tinggi tidak sebatas melakukan peran-peran itu. Perguruan tinggi dituntut melakukan tugas pokoknya lainnya, yaitu penelitian dan pengabdian masyarakat. Dengan berbagai kegiatan itu yang seharusnya melibatkan mahasiswanya, maka mereka menjadi cerdas dan berproduktif. Namun karena selama ini kebanyakan yang dilakukan hanya sebatas yang bersifat formal maka hasilnya juga bersifat formalitas, sehingga keberadaannya sebatas bagaikan kaya pohon kurang buah itu. Allahu a'lam.